

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar dalam sistem pendidikan formal di Indonesia dengan masa studi selama tiga tahun. Rentang usia peserta didik SMP di Indonesia berkisar antara 13-15 tahun yang mana tahap perkembangan peserta didik berada di masa remaja. Santrock (dalam Aulia, 2014) menyampaikan bahwa Masa remaja merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun. Tahap perkembangan masa remaja ditandai dengan perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Pemenuhan perkembangan masa remaja diletakkan pada tujuan pembelajaran SMP yakni memperoleh perubahan perilaku dalam mengaktualkan kecerdasan, sosio-emosional dan kecakapan hidup secara mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Djafar, Noviekayati, & Saragih (2018), proses kematangan perkembangan remaja yang dialami peserta didik SMP melibatkan tantangan seperti akademik, proses pembuatan keputusan, dan transisi sosialisasi dengan teman sebaya. Apabila peserta didik mengalami kegagalan dalam mengarungi masa remaja, dampak akademis yang dapat terjadi berupa berkurangnya minat dan komitmen terhadap belajar, rendahnya partisipasi dan kooperatif di kelas, serta meningkatnya rasa tidak puas yang mempengaruhi kualitas hasil belajar. Bagi peserta didik mampu menghadapi penyesuaian masa peralihannya, maka lingkungan sekitar atau hal-hal yang berpotensi sebagai distraksi tidak mudah mengganggu proses belajar yang sedang dilakukannya. Fitriani (2023) menyebutkan jika proses belajar mengajar yang berkualitas mempengaruhi hasil belajar. Dan diikuti penjelasan Muhammad (2017), motivasi menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar penuh inisiatif, kreatif, dan terarah.

Perilaku belajar pada manusia tampaknya berhubungan erat dengan motivasi internal yang dimilikinya. Pada dasarnya Motivasi belajar melibatkan mempelajari alasan di balik keinginan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan dedikasi mereka dalam mengejar tujuan yang ditetapkan. Tolok ukur berfungsinya motivasi

belajar dilihat dari hasil belajar. Adapun hasil belajar semester ganjil Tahun Ajaran 2022-2023 SMP Negeri di Kecamatan Batununggal di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Rata-Rata Hasil Belajar Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022-2023

Mata Pelajaran/Kelas	SMPN 4			SMPN 20			SMPN 31			SMPN 62		
	7	8	9	7	8	9	7	8	9	7	8	9
PAI	73	69	63	67	72	69	57	69	85	61	57	55
PPKN	65	74	83	66	83	90	59	67	77	53	58	47
B. Indonesia	60	57	58	54	66	59	59	52	76	55	51	60
Matematika	57	45	43	41	41	48	45	39	44	38	35	39
IPA	58	62	58	52	57	65	60	64	55	50	54	52
IPS	62	73	66	54	72	70	58	71	60	63	59	52
B. Inggris	73	64	74	61	71	63	69	64	61	62	67	71
B. Sunda	71	68	81	60	68	76	58	59	66	64	57	69
Seni Budaya	75	72	73	65	76	84	78	77	80	71	76	76
Prakarya	67	59	62	-	-	-	49	71	70	61	59	63
PJOK	71	74	67	61	69	77	36	63	75	74	72	71

Sumber: Operator SMPN 4, SMPN 20, SMPN 31, dan SMPN 62 Bandung

Berdasarkan tampilan tabel di atas, dapat diketahui jika matematika menduduki peringkat terendah dari hasil belajar siswa di SMPN Kecamatan Batununggal. Ajengprabandari (2019) menyebutkan bahwa masih banyak guru yang memosisikan dirinya sebagai pusat pembelajaran matematika. Metode pengajaran guru masih mengandalkan metode ceramah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa kurang aktif untuk menyelesaikan soal matematika. Didukung hasil penelitian Ajengprabandari (2019), siswa mengalami kesulitan belajar matematika diakibatkan rumus yang banyak dan variatif sehingga siswa hanya mampu menghafal rumus dan bukan menguasai konsep perhitungan. Selain metode pengajaran guru yang berdampak terhadap hasil belajar matematika, persepsi belajar mempengaruhi motivasi belajar matematika (Syaripah: 2016). Maka

diusahakan guru dan siswa berkoordinasi untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap mata pelajaran matematika. Dibandingkan dengan matematika yang menjajaki peringkat terendah, mata pelajaran seni budaya menempati peringkat tertinggi sebagai hasil belajar siswa di SMPN Kecamatan Batununggal.

Berkenaan gambaran hasil belajar siswa di atas, maka peneliti melakukan studi pendahuluan yang mendalam mengenai gambaran motivasi belajar siswa SMPN Se-Kecamatan Batununggal. Dalam studi pendahuluan ini, peneliti mengajukan teknik pengambilan data awal melalui wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2023 bersama guru SMPN 20 dan SMPN 62, bahwasanya siswa belum mempunyai motivasi belajar yang kuat. Dilihat dari metode pengajaran guru yang belum variatif, yakni hanya berlandaskan metode ceramah. Diperkuat dari hasil pengamatan, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang duduk pada jajaran kursi paling depan terlihat sedang fokus dan lainnya terkulai melamun. Diikuti jajaran kursi kedua dan ketiga, peserta didik terlihat memusatkan perhatiannya pada gawai. Bahkan peserta didik berbicara dengan teman sebangkunya dan ada pula peserta didik tertidur.

Kemudian peneliti mengajukan wawancara kepada pustakawan. Beliau menyampaikan bahwa siswa jarang melakukan belajar di perpustakaan. Adapun peminjaman buku yang dilakukan siswa mencakup buku fiksi (buku di luar mata pelajaran). Dilandasi observasi yang dilaksanakan di perpustakaan SMPN Se-Kecamatan Batununggal, aktivitas yang dikerjakan siswa di perpustakaan diantaranya beristirahat di perpustakaan, mengobrol dengan teman sebaya, dan melihat buku secara sekilas. Dibandingkan dengan sarana pembelajaran seperti laboratorium IPA dan tempat bermain/berolahraga, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan siswa turut berpartisipasi dalam mengolah motoriknya pada mata pelajaran Pendidikan jasmani dan memakai peralatan praktikum di laboratorium IPA.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, guru menyadari memang wabah pandemi mengubah kualitas motivasi siswa dalam belajar. Disamping itu sarana pembelajaran pun turut mempengaruhi naik-turunnya motivasi siswa dalam belajar. Syamsu Yusuf (2009: 23) mengemukakan bahwa sarana pembelajaran memegang kendali atas motivasi belajar peserta didik. Sarana pembelajaran merupakan seluruh

perangkat yang secara langsung membantu realisasi proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan bangunan, perabot, dan peralatan mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap kelancaran atau kemudahan dalam menyelenggarakan proses belajar yang berkualitas.

Mengenai gambaran kesediaan sarana pembelajaran di SMPN Se-Kecamatan Batununggal, di bawah ini merupakan sajian data yang menjabarkan jumlah sarana pembelajaran yang tersedia di SMPN Se-Kecamatan Batununggal.

Tabel 1.2 Data Sarana Pembelajaran SMPN Kecamatan Batununggal

Sarana	Ketersediaan			
	SMPN 4	SMPN 20	SMPN 31	SMPN 62
Ruang Kelas	28	28	33	12
Perpustakaan	1	1	1	1
Tempat bermain/berolahraga	2	1	1	0
Laboratorium IPA	2	1	1	1

Sumber: Data Pokok Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Data yang disajikan di atas meliputi ketersediaan sarana pembelajaran di seluruh SMPN di Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Kondisi sarana pembelajaran di ruang kelas pada SMPN 4, SMPN 20, SMPN 31, dan SMPN 62 dinilai memenuhi standar pelayanan minimal. Perabot pembelajaran seluruh siswa dapat duduk di bangkunya masing-masing disertai keamanan dan kenyamanan pada kursi terjamin. Letak kursi dan meja sudah tertata rapi, tetapi pemakaian material tidak seragam. Meskipun terdapat kelas yang belum menerima lemari, namun peneliti tidak mendapati adanya barang-barang yang berserakan di belakang kelas. Cat dinding yang terkelupas akibat sumber pencahayaan dan saluran udara yang minim. Masih banyak ruang kelas yang tidak cukup mendapatkan penerangan alami. Tanpa bantuan lampu, maka ruangan menjadi gelap. Radiasi panas yang ditimbulkan dari sinar buatan (lampu) mampu meningkatkan resiko kerusakan mata, khususnya rabun jauh (miopi) bahkan sampai tingkat yang parah yakni katarak.

Selaras dengan kondisi perpustakaan di empat sekolah ini, letak dan arah perpustakaan yang jauh dari paparan sinar matahari, membuat penerangan alami tidak mudah tembus. Sehingga pemakaian lampu secara berlebihan masih marak ditemukan. Juga fenomena pintu yang dibuka secara lebar. Menurut pustakawan di seluruh SMPN di Kecamatan Batununggal, mereka membiasakan membuka pintu

secara lebar untuk memperlancar saluran udara. Sebab mereka berpendapat ruang perpustakaan tidak membuat mereka bernafas bebas. Lubang ventilasi alami yang kecil, mempengaruhi kenyamanan termal. Kondisi dan kapasitas perabot pembelajaran seperti rak koleksi buku pustaka, kursi, dan meja buku masih perlu diperhatikan. Sebab peneliti menemukan perpustakaan dengan minim kursi dan meja baca, dan peneliti mendapati beberapa peserta didik membaca buku di lantai perpustakaan. Demikian pula buku-buku diletakkan di area yang kosong akibat kurangnya rak koleksi buku pustaka.

Tempat bermain/berolahraga di seluruh SMPN Se-Kecamatan Batununggal memiliki fungsi penyediaan sarana yang baik. Peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Namun demikian, tekstur tempat bermain/berolahraga tidak begitu mulus karena ditemukannya keretakan di sudut bahkan tengah lapangan. Ketika peneliti mengobservasi pelaksanaan pendidikan jasmani dan Kesehatan di tempat bermain/berolahraga, seluruh peserta didik ikut andil menggunakan peralatan olahraga tersebut seperti bola basket. Dan saat peneliti memperhatikan bola tersebut, memang kualitasnya masih terjaga karena tidak ditemukannya lubang kecil di bola. Observasi lainnya berupa kegiatan praktikum seni tari di lapangan, di mana guru menggunakan peralatan belajar berupa alat pengeras suara. Hasil pengumpulan data yakni wawancara terhadap guru seni bahwa terkadang beliau mengeluhkan suara yang pecah atau tidak jelas akibat kerusakan pada speaker.

Hasil wawancara mengenai laboratorium IPA kepada beberapa guru di seluruh SMPN Se-Kecamatan Batununggal dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peralatan laboratorium IPA seperti tabung reaksi, gelas kimia, bahkan thermometer raksa mudah sekali pecah akibat pemakaian alat yang tidak berhati-hati. Akibatnya peserta didik seringkali tidak memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dari kegiatan praktikum. Guru menyatakan bahwa hal demikian tidak menghentikan proses pembelajaran karena guru pun meyakini jika peserta didik masih mampu mendapatkan ilmu sains berbasis teoritis.

Berkenaan dengan permasalahan di atas, maka terdapat penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sakdiyah dan Fajar tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 16 Banda

Aceh”. Hasil penelitian yang didapatkan yakni sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa di SMA 16 Banda Aceh. Hal ini dikuatkan oleh besaran koefisien determinasi sebesar 74,3% dari sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar serta dukungan faktor lain sebesar 25,7%. Penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Rasmuin tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP di Kecamatan Wangi-Wangi”. Dapat diperoleh sarana dan prasarana belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Analisis penelitian menunjukkan nilai t yang signifikan sebesar 8,762 pada tingkat 0,000, yang kurang dari 0,05.

Penelitian terdahulu yang disusun oleh Lirung yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak” tahun 2017 menunjukkan bahwa kehadiran fasilitas belajar berdampak pada motivasi belajar siswa kelas X SMA Santo Francis Assisi Pontianak.

Dari keseluruhan kajian terhadap studi pendahuluan yang diangkat di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa sarana mempunyai peranan yang vital untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tercapainya tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Dilansir hasil studi pendahuluan dan fenomena yang didapatkan, apakah sarana pembelajaran itu mempunyai konsistensi pengaruh yang sama terhadap motivasi belajar menjadi alasan penelitian mengungkap **Sarana Pembelajaran** sebagai variabel X dan **Motivasi Belajar** sebagai Variabel Y yang dirangkai dalam judul penelitian “Pengaruh Sarana Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN Se-Kecamatan Batununggal”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji berikut adalah batasan kontekstual dan konseptual dari penelitian ini.

- a. Batasan kontekstual : Penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar sarana pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap motivasi belajar di SMPN Se-Kecamatan Batununggal.

- b. Batasan Konseptual : Berdasarkan penyajian masalah di atas, sehingga penelitian ini dilaksanakan untuk menelusuri motivasi belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh sarana pembelajaran di SMPN Se-Kecamatan Batununggal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait sarana pembelajaran dan motivasi belajar siswa di atas meliputi :

1. Bagaimana gambaran umum sarana pembelajaran di SMPN Se-Kecamatan Batununggal?
2. Bagaimana gambaran umum motivasi belajar peserta didik di SMPN Se-Kecamatan Batununggal?
3. Bagaimana pengaruh sarana pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN Se-Kecamatan Batununggal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, di antaranya adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai seberapa besar pengaruh sarana pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN Se-Kecamatan Batununggal.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Digambarkannya sarana pembelajaran SMPN Se-Kecamatan Batununggal
- Digambarkannya motivasi belajar siswa SMPN Se-Kecamatan Batununggal
- Digambarkannya seberapa besar pengaruh sarana pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa SMPN Se-Kecamatan Batununggal

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan keuntungan teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Upaya penelitian tertentu diantisipasi untuk menawarkan kontribusi yang berharga untuk kemajuan ilmu administrasi pendidikan melalui wawasan deskriptif mengenai pengaruh sarana pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa SMPN Se-Kecamatan Batununggal

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah mengevaluasi kondisi sarana di sekolah yang digunakan bagi kematangan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peningkatan kapasitas wawasan melalui perbandingan ilmu yang didapatkan selama berkuliah dengan kondisi yang diperoleh di lapangan

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, sistematika penyusunan dan penulisan skripsi memuat deskripsi pada setiap bab, struktur penulisan, dan adanya keterkaitan satu bab dengan bab lainnya. Berikut merupakan struktur organisasi skripsi.

1. BAB I: PENDAHULUAN.

Bab I menguraikan studi pendahuluan atau alasan dibentuknya sebuah penelitian. Urutan pembahasan bab ini mencakup latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA.

Bab II menyajikan teori-teori yang berhubungan dengan dasar penelitian. Dengan demikian bab ini melandasi kemampuan peneliti mengembangkan mekanisme berpikir melalui kerangka penelitian, daftar rujukan penelitian dan hipotesis penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III membahas apa saja yang diperlukan peneliti untuk menguraikan masalah berdasarkan telusuran-telusuran yang diperoleh di lapangan. Komponen yang tercantum dalam metode penelitian mengarahkan peneliti dalam mengelola data di lapangan, secara khusus bab ini akan menyajikan desain penelitian, partisipasi, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN.

Bab IV merupakan wadah di mana peneliti menuangkan hasil temuan yang didapatkan di lapangan, berkat metode penelitian yang telah direncanakan.

Sistem penulisan pembahasan didasarkan pada rumusan masalah.

5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.

Rampungnya penulisan di bab IV menandakan peneliti sudah dapat menarik kesimpulan atas jabaran dari telusuran di lapangan. Dan menarik implikasi dari penelitian ini beserta saran apa yang dapat diberikan pada lembaga yang bersangkutan.